

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah sekolah SMK N 1 Temon Kulon Progo yang beralamat di Jl. Glagah, kalidengen, Temon Kulon Progo. SMK Negeri 1 Temon berdiri melalui Keputusan Bupati Kulon Progo H. Toyo Santosa Diplo Nomor 1065 Tahun 2004 tentang pendirian sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Temon Kabupaten Kulon progo Tanggal 15 April 2004. Yang mana dalam keputusan itu menyebutkan bahwa pendirian lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Temon dengan program keahlian kelautan.

Visi: Terwujudnya tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, handal, profesional, dan mampu berkompetensi dalam era globalisasi dan perdagangan bebas.

Misi: Melaksanakan kegiatan pembelajaran berwawasan pengembangan yang didukung oleh sarana pendidikan yang lengkap, tenaga pendidik yang memadai dan peralatan yang canggih.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk karakteristik responden dan orang tua, analisis univariat, dan analisis bivariat dengan total sampel 60. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua disajikan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua di SMKN 1 Temon Kulon Progo (n=60)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)	Mean±SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	78,3	16,62±1,37
	Perempuan	13	21,7	
Usia				16,62±1,37
Usia orang tua				50,48±5,93
Pekerjaan	PNS	3	5,0	50,48±5,93
	Swasta	1	1,7	
Orang tua	Wiraswasta	12	20,0	
	Petani	33	55,0	
	Buruh	7	11,7	
	Pedagang	2	3,3	
	Satpam	2	3,3	
	Tidak sekolah	1	1,7	
	SD	17	28,3	
Pendidikan	SMP	2	3,3	
	SMA	37	61,7	
	Sarjana	3	5,0	

SMK Negeri 1 Temon adalah SMK yang lebih membekali dalam bidang kelautan di bidang kelautan sehingga siswa yang sekolah di SMKN 1 Temon 78,3% adalah laki-laki. Rerata umur responden 16,62 tahun dengan simpangan 1,37 tahun. Rerata usia orang tua 50,48 tahun dengan usia minimal orang tua siswa 40 tahun dan usia maksimal 65 tahun. Pekerjaan terbanyak orang tua responden adalah petani sebanyak 55,0%. Sebagian besar orang tua responden telah berpendidikan SMA (61,7%).

3. Analisis Univariat

a) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo (n=60)

Pola asuh	Frekuensi	Persentase(%)
Demokrasi	18	30,0
Otoriter	10	16,7
Memanjakan	23	38,3
Mengabaikan	9	15,0
Total	60	100,0

Sumber: data primer 2015

Berdasarkan tabel 5 diketahui siswa di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo mempersepsikan tipe pola asuh orang tua mereka terbanyak adalah memanjakan (38,3%) dan terdapat siswa yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua mengabaikan sebanyak 9 siswa (15,0%).

b) Kenakalan remaja

Gambaran kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo (n=60)

Kenakalan Remaja	Frekuensi	Persentase(%)
Berat	22	36,7
Sedang	20	33,3
Ringan	18	30,0
Total	60	100,0

Sumber: data primer 2015

Hasil observasi pelanggaran yang dilakukan responden di sekolah, diketahui perilaku kenakalan remaja dalam kategori berat sebanyak 36,7%.

4. Analisis Bivariat

Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo dianalisis menggunakan Uji Korelasi *Kendall's Tau* dengan program SPSS versi 15 disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo

Pola asuh	Kenakalan remaja				<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Berat	Sedang	Ringan	Total		
Demokrasi	1 (5,6%)	5 (27,8%)	12 (66,7%)	18 (30,0%)	-0,475	0,000
Otoriter	3 (30,0%)	3 (30,0%)	4 (40,0%)	10 (16,7%)		
Memanjakan	14 (60,9%)	7 (30,4%)	2 (8,7%)	23 (38,3%)		
Mengabaikan	4 (44,4%)	5 (55,6%)	0 (0,0%)	9 (15,0%)		
Total	22 (36,7%)	20 (33,3%)	18 (30,0%)	60 (100%)		

Sumber: data primer 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 18 responden yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua demokrasi, sebagian besar (66,7%) tercatat memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori ringan, yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua otoriter (40,0%) memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori ringan. Sedangkan siswa yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua memanjakan sebagian besar tercatat memiliki perilaku kenakalan remaja kategori berat (60,9%), dan yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua mengabaikan memiliki perilaku kenakalan remaja kategori sedang dan berat (55,6% dan 44,4%). Hasil uji *Kendall's Tau* diperoleh nilai $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja. Nilai koefisien korelasi (r) diperoleh $r=-0,475$ yang menunjukkan kekuatan hubungan kategori sedang dengan arah hubungan yang negatif. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi dimensi kontrol dan kehangatan pada pola asuh orang tua akan menurunkan perilaku kenakalan pada remaja.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo

Siswa di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo terbanyak mempersepsikan tipe pola asuh orang tua mereka memanjakan (38,3%). Pola asuh memanjakan membuat orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dengan sangat jarang membatasi perilaku anak mereka. Anak yang dihasilkan

dengan pola asuh ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja (Arisandi, 2011).

Sebanyak 10 (16,7%) mempersepsikan tipe pola asuh orang tua adalah otoriter. Pola asuh otoriter ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua mereka, harus hormat pada orang tua mereka, memiliki tingkat kekakuan yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Anak yang dididik secara otoriter memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial. Dengan gaya otoriter, anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan. Oleh karena itu, remaja cenderung ingin mencari tahu tanpa mau dibatasi (Arisandi, 2011).

Sebanyak 18 (30,0%) mempersepsikan tipe pola asuh orang tua adalah demokrasi. Pola asuh demokratis menurut Baumrind pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas (Arisandi, 2011).

Terdapat 9 siswa (15,0%) yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua mengabaikan. Menurut Arisandi (2011) pola asuh mengabaikan ini karakteristik orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena

cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orang tua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Pola asuh mengabaikan dapat menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Oleh karena itu, mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau melakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun.

2. Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo

Hasil observasi dari 60 siswa SMKN 1 Temon pelanggaran yang dilakukan responden di sekolah, diketahui perilaku kenakalan remaja dalam kategori berat sebanyak 36,7%. Hal ini menunjukkan remaja yang nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif, sehingga tidak berfikir panjang jika ingin melakukan sesuatu tetapi lebih banyak menggunakan emosi (Suryaningsih, 2010).

Kenakalan remaja merupakan kegagalan beradaptasi terhadap stimulus yang terjadi, sehingga timbul perilaku agresif dan respon maladaptif (Brownfield & Thompson, 2005). Kenakalan remaja akan berdampak pada pelanggaran hukum, merusak tatanan sistem sosial, penurunan moralitas, konsep diri yang negatif dan penurunan kualitas hidup (Maria, 2007; Kienhuis, 2009).

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku kriminal yang menimbulkan perilaku bermasalah yang ekstrim seperti pemerkosaan, pencurian, dan narkoba (Kausar, 2012). Kenakalan remaja sebagai suatu perlakuan jahat, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011).

Berdasarkan Sunarwiyati (2004) dalam Purwandari (2011) kenakalan remaja dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu 1 kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; 2 kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM dan mengambil barang orang tua tanpa izin; 3 kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Kenakalan remaja disebabkan karena kegagalan dalam memperoleh penghargaan dari sosial. Penghargaan yang remaja harapkan adalah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Remaja lebih menginginkan peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa, akan tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu karena belum adanya rasa kepercayaan pada remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja beranggapan kurang dihargai, sehingga muncul kelainan-kelainan tingkah laku (Palupi, 2013). Kenakalan remaja dilakukan karena kegagalan dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Kenakalan remaja secara psikologis merupakan wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Rustinah, 2007).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Temon Kulon Progo

Berdasarkan hasil bivariat menggunakan analisis Korelasi *Kendall's Tau* diperoleh dari 18 responden sebagian besar (66,7%) siswa yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tua demokrasi memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori ringan sedangkan siswa yang memiliki perilaku kenakalan remaja kategori berat mempersepsikan tipe pola asuh

orang tua memanjakan (60,9%), dan mengabaikan (44,4%). Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja ($r=-0,475$; $p=0,000$). Hasil penelitian ini sesuai dengan Murtiyani (2011) pada kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo hasil menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo.

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk sikap anak, dimana anak dapat memaknai keluarga yang positif yang akan mempengaruhi perkembangan remaja. Rasa tidak nyaman dalam keluarga akan menyebabkan penyimpangan dan melampiaskan ketidaknyamanan diluar rumah dengan hal-hal yang menjurus kearah kenakalan remaja. Pola asuh memanjakan menghasilkan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja dan pola asuh mengabaikan ini karakteristik orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orang tua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Pola asuh mengabaikan dapat menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Oleh karena itu, mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau melakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun. (Arisandi, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga kebutuhan remaja seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psiko-sosial terpenuhi (Murtiyani, 2011). Akan tetapi pola asuh orang tua yang diterima anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil.

Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan menyebabkan perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial pada remaja sebenarnya bergantung pada bagaimana pada cara remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri.

Menurut Papalia & Olds (1993) dalam Murtiyani (2011), ada beberapa karakteristik orang tua yang dapat meningkatkan atau menurunkan harga diri anak yang berdampak pada pola pikir anak. Orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan balasan-balasan serta aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan harga diri anak. Perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh orangtua sebagai ujung tombak di keluarga harus memiliki pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak, namun disisi lain orangtua seringkali memaksakan kehendak terhadap anaknya (Kartono, 2010).